

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN LAHAN GAMBUT DI
DESA SUNGAI KAYU ARA KECAMATAN SUNGAI APIT KABUPATEN SIAK**

Oleh : Azirman

Email : azirmanputra@gmail.com

Pembimbing : Zulkarnaini, S.Sos, M.Si

Program Studi Administrasi Publik – Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761632777

Abstract

Sungai Kayu Ara Village is an area that is prone to land and forest cover because most of the area is peatland. To prevent land and forest fires, the community's role is needed. One form of fire prevention is the empowerment of the community. community empowerment is carried out namely onion cultivation in peatlands. The choice of onions as a cultivation commodity because it has high prospects and a short harvest time is around 50-60 days. The purpose of this study is to look at community empowerment in the management of peatlands in Sungai Kayu Ara Village and to find out supporting and inhibiting factors in community empowerment. This type of research is a qualitative research with a descriptive approach. Collection of data needed both primary and secondary data is collected through interviews, observations, and documentation then analyzed so that conclusions can be drawn from existing research problems. The results of this study found that community empowerment in Sungai Kayu Ara Village was not optimal. This non-optimal empowerment is due to decreased community participation and crop failures in the second and third plantations. The factors that support this empowerment are the involvement of NGOs and other supporting facilities besides the factors that inhibit this empowerment so that it is not yet optimal, namely the traditional mindset of the community and poor financial management.

Keywords: Peatlands, Community Empowerment, Onion Cultivation

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat di lahan gambut sangat penting artinya dalam menunjang keberhasilan konservasi lahan gambut. Sedikitnya terdapat tiga pertimbangan yang dapat dikemukakan. Pertama, pemberdayaan masyarakat gambut merupakan salah satu bentuk tanggung jawab dan kontribusi masyarakat dunia terhadap pelestarian ekosistem gambut. Kedua, karena kemiskinan dan ketidakberdayaan yang dialami oleh sebagian besar masyarakat di lahan gambut, seringkali menjadi penyebab ketidakpedulian mereka terhadap kualitas lingkungan. Ketiga, upaya penyadaran dan penumbuhan motivasi untuk berpartisipasi dalam pelestarian lahan terbukti sulit dilakukan apabila kebutuhan dasar masyarakat masih belum terpenuhi.

Tahun 2016 pemerintah mulai memperhatikan lahan gambut sebagai suatu prioritas yang harus dilindungi dan dikelola dengan baik, perhatian pemerintah Republik Indonesia tidak lepas dari kejadian kebakaran lahan dan hutan yang terjadi pada tahun 2015 yang lalu, yang menyebabkan bencana kabut asap yang terjadi di beberapa provinsi di Indonesia. Setelah kejadian itu pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap lahan gambut yang ada di Indonesia yakni dengan menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2016 yang mana Peraturan Pemerintah ini adalah Perubahan dari Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Ekosistem Gambut

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Ekosistem Gambut dalam pasal 22 a ayat 4 mengenai perlindungan

lahan gambut disebutkan bahwa “penyertaan unsur-unsur masyarakat, meliputi masyarakat peduli api, kelompok masyarakat desa, organisasi kemasyarakatan, dan relawan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Setelah terbitnya Peraturan Pemerintah ini pemerintah gencar-gencarnya melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat disekitaran lahan gambut sebagai bentuk mitigasi terhadap bencana kebakaran karena tidak bisa dipungkiri masyarakatlah ujung tombak apabila terjadi kebakaran. Pemberdayaan masyarakat tidak sepenuhnya harus berasal dari pemerintah namun, bisa juga berasal dari Lembaga Swadaya Masyarakat yang peduli terhadap lingkungan.

Salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat yang melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat adalah *Riau Women Working Group (RWWG)*. *Riau Women Working Group (RWWG)* adalah organisasi non pemerintah yang terbentuk atas komitmen 15 orang perempuan yang berasal dari LSM/NGO yang berbeda-beda seperti Wahana Lingkungan Hidup (WALHI), Jaringan Kerja Penyelamat Hutan Riau, Kantor Bantuan Hukum Riau, Yayasan Bunga Bangsa, Yayasan Alam Sumatera, Yayasan Bahtera Alam, HAKIKI, Riau Mandiri dan WWF. Fokus utama dari *Riau Women Working Group* adalah perempuan dan sumber daya alam.

Pemberdayaan terhadap masyarakat yang dilakukan oleh *Riau Women Working Group* salah satunya di Desa Sungai Kayu Ara. Pemilihan Sungai Kayu Ara sebagai lokasi untuk dilakukannya pemberdayaan Karena pada tahun 2015 terjadi kebakaran lahan dan hutan yang sangat besar di Provinsi Riau salah satu di Sungai Kayu Ara. Banyak lahan dan kebun masyarakat yang terbakar akibat kejadian tersebut karena sebagian besar dari wilayah desa tersebut adalah tanah gambut sehingga sangat sulit untuk dipadamkan. Untuk itu pemilihan Desa Sungai Kayu Ara sebagai lokasi

pemberdayaan karena desa ini memiliki tingkat ancaman kebakaran yang tinggi. Untuk itu perlu dilakukan pemberdayaan sebagai langkah pencegahan terjadi kebakaran lahan dan hutan.

Bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh *Riau Women Working Group* ini adalah pembudidayaan bawang merah. Perencanaan kegiatan ini dilakukan oleh *Riau Women Working Group* sendiri dengan melakukan survey dan sosialisasi terlebih dahulu. Sebelum kegiatan ini dimulai *Riau Women Working Group* melakukan survey terhadap lokasi pemberdayaan tersebut dan melakukan sosialisasi kepada masyarakatnya dan mereka disambut baik oleh pemerintah dan masyarakat yang ada di desa tersebut. Setelah itu *Riau Women Working Group* membentuk kelompok masyarakat yaitu Perempuan Peduli Gambut yang beranggotakan 20 orang. Setelah kelompok ini dibentuk maka *Riau Women Working Group* bersama Kelompok Perempuan Peduli Gambut saling duduk bersama dan berdiskusi tentang tanaman apa yang cocok dibudidayakan di lahan gambut ini. Setelah berdiskusi akhirnya sepakat bahwa mereka akan melakukan budidaya tanaman bawang. Untuk pembukaan lahan dilakukan secara bersama-sama antara *Riau Women Working Group* dan Kelompok Perempuan Peduli Gambut. Lahan yang digunakan dalam kegiatan ini sekitar 2 ha pembagian luas lahan yang digunakan untuk budidaya

Tujuan dari kegiatan pemberdayaan ini adalah memanfaatkan lahan gambut yang ada menjadi sarana budidaya sehingga bisa menghasilkan keuntungan bagi masyarakat. Pemilihan kaum ibu-ibu sebagai sasaran pemberdayaan ini karena kaum ibu-ibu biasanya Cuma diam di rumah dan tidak memiliki kegiatan dan hanya memanfaatkan penghasilan suami saja untuk memenuhi kebutuhan pokok dengan adanya kegiatan pemberdayaan ini

ibu-ibu jadi punya kegiatan yang bermanfaat dan bisa memiliki penghasilan bila bawang yang di budidayakan sudah di jual.

Sebelum membudidayakan bawang ibu-ibu di Desa Sungai Kayu Ara pernah mencoba menanam cabe namun, karena hasil yang kurang maksimal maka ibu-ibu tersebut mencoba menanam bawang dan pemilihan komoditi bawang sebagai bahan budidaya karena dianggap bahwa bawang di anggap memiliki prospek yang tinggi karena termasuk bahan pokok dan bawang tidak memerlukan waktu yang lama untuk memanennya hanya butuh waktu sekitar dua sampai tiga bulan saja bawang tersebut sudah bisa dipanen. Kegiatan pembudidayaan bawang ini dimulai sejak Agustus 2018 lalu. Mulai dari pembukaan lahan, persiapan penanaman, dan perawatan semua dilakukan oleh ibu-ibu dari kelompok tersebut.

Program budidaya bawang ini diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat yang awalnya hanya bergantung pada sawit dan karet. yang mana selama ini harga karet sangat fluktuatif kadang-kadang naik kadang-kadang bisa turun bahkan harganya bisa sangat anjlok sehingga membuat masyarakat menjadi resah. Namun berbeda dengan harga bawang yang pada hari-hari besar seperti lebaran maupun natal harga bawang bisa sangat tinggi jadi dengan adanya budidaya bawang ini masyarakat tidak khawatir lagi apabila turunnya harga sawit dan karet lagi karena sudah memiliki sumber penghasilan lainnya.

Selain untuk bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat kegiatan budidaya ini juga bertujuan untuk melakukan mitigasi terhadap bencana kebakaran lahan dan hutan dimana para ibu-ibu ini termasuk kedalam masyarakat peduli api yang menjadi tombak utama jika terjadi kebakaran lahan. Seperti yang kita ketahui bahwa tanah gambut sangat mudah untuk terbakar. Adanya kegiatan budidaya ini juga mengurangi kebakaran lahan yang ada di Sungai Kayu Ara dimana masyarakat selalu mengawasi lahan

gambut yang ada dan jika terjadi kebakaran maka bisa cepat diketahui dan dapat segera di padamkan dan kebakaran tidak meluas ke area yang lain tidak seperti pada tahun 2015 lalu yang terjadi kebakaran lahan dan hutan yang banyak membakar kebun-kebun warga karena kurangnya pengawasan dari warga dan sulitnya akses air. Dengan adanya bantuan berupa pembangunan kanal-kanal dan sumur bor yang di lakukan oleh RWGG maka masyarakat mudah mendapatkan air untuk memadamkan api.

Dari latar belakang permasalahan yang telah di uraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan lahan gambut di Desa Sungai Kayu Ara. untuk itu penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Lahan Gambut Di Desa Sungai Kayu Ara Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak”

Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang di kemukakan pada latar belakang diatas mengenai mengapa penelitian ini harus dilaksanakan. dapat diambil rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Lahan Gambut Di Desa Sungai Kayu Ara Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak?
2. Apa saja faktor yang mendukung Dan Menghambat Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Lahan Gambut Di Desa Sungai Kayu Ara Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Lahan Gambut Di Desa Sungai Kayu Ara Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung Dan Menghambat Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Lahan Gambut Di Desa Sungai Kayu Ara Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak

Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan ilmu administrasi publik khususnya kebijakan publik dan juga sebagai bahan informasi bagi peneliti dan pihak lain yang ingin melanjutkan atau meneliti dengan permasalahan yang sama.
2. Manfaat praktis, diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak terkait untuk pertimbangan dan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi pihak terkait.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, Harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik dibidang ekonomi, sosial, agama dan budaya.

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan (Najiyati, Agus asmana, & I nyoman n.suryadiputra, 2005) Adapun penjelasan terhadap prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kesetaraan : Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan

program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

- b. Partisipasi : Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.
- c. Keswadayaan: Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (the have not), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (the have little). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.
- d. Berkelanjutan : Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding

masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

Konsep Pengelolaan

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “*management*”, terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut ke dalam bahasa Indonesia, istilah Inggris tersebut lalu di Indonesia menjadi manajemen. Manajemen berasal dari kata to manage yang artinya mengatur, pengeturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Jadi manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan melalui aspek-aspeknya antara lain *Planning, Organising, Actuating, Dan Controlling..*

Konsep Lahan Gambut

Lahan gambut merupakan suatu ekosistem lahan basah yang dibentuk oleh adanya penimbunan/akumulasi bahan organik di lantai hutan yang berasal dari reruntuhan vegetasi di atasnya dalam kurun waktu lama. Akumulasi ini terjadi karena lambatnya laju dekomposisi dibandingkan dengan laju penimbunan bahan organik di lantai hutan yang basah/ tergenang tersebut (Sri Najiyati, Agus Asmana, 2005).

Menurut Driessen gambut adalah tanah yang memiliki kandungan bahan organik lebih dari 65 % (berat kering) dan ketebalan gambut lebih dari 0.5 m. Soil Taxonomy menyebutkan bahwa Gambut adalah tanah yang tersusun dari bahan organik dengan ketebalan lebih dari 40 cm atau 60 cm, tergantung dari berat jenis (BD) dan tingkat dekomposisi bahan organiknya (Sri Najiyati, Agus Asmana, 2005)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian Kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian dengan cara mendeskripsikan melalui pernyataan-pernyataan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.

Lokasi Penelitian

Tempat yang dipilih sebagai lokasi pada Penelitian Ini oleh peneliti adalah, desa sungai kayu ara kecamatan sungai apit Kabupaten Siak.

Informan Penelitian

Peneliti menggunakan informan penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun Informan dalam penelitian ini diantaranya Penghulu Sungai Kayu Ara, Ketua Kelompok Perempuan Peduli Gambut, Ketua *Riau Women Working Group* (RWWG), Anggota Kelompok Perempuan Peduli Gambut, Anggota *Riau Women Working Group* (RWWG).

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan sumber datanya adalah sebagai berikut:

Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh dengan hasil pengamatan penelitian yang berkaitan langsung dengan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut di Desa Sungai Kayu Ara Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh untuk melengkapi data primer yang didapatkan.

1. Monografi Desa Sungai Kayu Ara
2. SK Kelompok Perempuan Peduli Gambut
3. Profil Riau Women Working Group

4. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2016 yang mana Peraturan Pemerintah ini adalah Perubahan dari Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Ekosistem Gambut

Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, adalah:

1. Observasi

Observasi adalah dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti. Penulis melakukan observasi lapangan di Inovasi Alarm Persalinan

2. Wawancara

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu, yang mana percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (Interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan studi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan ketika data dari informan ataupun sumber lainnya telah didapatkan. Dalam membahas tentang analisis data, **Huberman dan Miles** dalam **Idrus (2009: 147-148)** mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. Model ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Lahan Gambut Di Desa Sungai Kayu Ara Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak

1. prinsip kesetaraan

Prinsip kesetaraan akan timbul jika kedua pihak tidak saling merasa lebih hebat

antara satu sama lain melainkan merasa saling membutuhkan sehingga dapat menciptakan modal sosial di dalam masyarakat. Modal sosial ini juga menjadi modal utama dalam pemberdayaan dimana masyarakat saling tolong menolong dan bahu membahu di dalam kegiatan ini hal ini dapat di lihat dari bapak-bapak yang membantu ibu-ibu nya dalam membuka lahan tidak ada lagi diskriminasi terhadap gender yang mana perempuan harus di rumah saja melainkan perempuan juga bisa melakukan pekerjaan yang di lakukan oleh laki-laki

2. Partisipasi

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan di sungai kayu ara pada awal-awal kegiatan di laksanakan tinggi hal ini karena masyarakat jarang mendapatkan kegiatan seperti ini dan juga ada di berikan uang dan makan siang oleh Riau Women Working Group namun, pada panen yang kedua hasil yang di dapatkan tidak seperti panen yang pertama maka ibu-ibu yang mengikuti kegiatan tadi sudah tidak semangat lagi akibatnya pada saat penanaman yang ketiga jumlah ibu-ibu yang ikut hanya sekitar 10 orang hal ini di sebabkan karna ibu-ibu tadi ikut kegiatan ini hanya di ajak oleh ibu-ibu yang lainnya serta belum ada kesadaran dari diri ibu-ibu tersebut bahwa kegiatan ini penting bagi mereka dan bisa memberikan dampak bagi ibu-ibu tersebut baik dari segi ekonomi maupun sosialnya.

3. Keswadayaan

Dalam kegiatan pemberdayaan bantuan dari pihak lembaga seperti bantuan alat dan lainnya memang sangat dibutuhkan agar masyarakat bisa lebih mudah dalam mengolah lahan gambut tersebut. Namun, dengan terus memberikan semua yang di butuhkan oleh masyarakat membuat masyarakat menjadi ketergantungan terhadap lembaga pemberdaya sehingga kemandirian dalam masyarakat tidak terjadi.

Selain bantuan seperti alat yang di berikan oleh lembaga, pendampingan yang di lakukan oleh RWWG juga sangat penting untuk suksesnya kegiatan tersebut pendampingan di lakukan dari awal sampai kegiatan tersebut selesai di laksanakan. Masyarakat juga di berikan penyuluhan berupa penjagaan lahan gambut dari kebakaran serta ada juga pelatihan mengolah bawang menjadi produk yang bisa menambah nilai jual dari bawang tersebut.

4. Keberlanjutan

Keberlanjutan dari kegiatan ini menjadi tanggung jawab dari pemerintah desa dan kelompok perempuan peduli gambut. karena RWWG tidak bisa terus memberikan bantuan dan pendampingan. oleh sebab itu desa bisa menggunakan dana desa untuk melanjutkan kegiatan tersebut karena masyarakat sudah di bekali dengan pengetahuan bagaimana cara berbudidaya bawang serta juga telah di hibahkan bantuan untuk mengolah lahan gambut. Pemerintah harus bisa melihat bahwa kegiatan ini bisa menjadi potensi dari desa itu sendiri dan bisa menjadi sumber penghasilan baru bagi masyarakatnya.

Keberlanjutan dari program bisa di lakukan jika pengelolaan keuangan yang di lakukan oleh Perempuan Peduli Gambut di lakukan dengan baik. Keuntungan yang didapatkan bisa di gunakan sebagai modal kembali sehingga kegiatan ini bisa terus berlanjut. hasil dari keuntungan tersebut bisa dibagikan kepada anggota jika modal sudah kembali. untuk itu perlu adanya pengelolaan keuangan yang baik sehingga masyarakat tidak terus bergantung kepada lembaga maupun pemerintah desa melainkan bisa berdiri sendiri dengan keuntungan yang di dapatkan dari hasil panen bawang tersebut barulah kemandirian masyarakat akan terjadi

Faktor Pendukung Dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Lahan Gambut Di Desa Sungai Kayu Ara Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak

a. faktor pendukung

1. Keterlibatan LSM

Pendampingan yang di lakukan oleh RWWG di Desa Sungai Kayu Ara tidak hanya berupa datang begitu saja melainkan juga melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang bagaimana cara memadamkan api jika terjadi kebakaran di lahan gambut pihak rwwg juga turut serta dalam kegiatan penanaman dan memanen bawang tersebut. Pihak RWWG juga telah mengajak semua ilmu kepada masyarakat tentang bagaimana berbudidaya di lahan gambut dan kegiatan yang di mereka lakukan ini bisa menjadi Rule Model bagi masyarakat bahwa lahan gambut juga bisa dimanfaatkan untuk bercocok tanam sehingga mereka bisa melakukannya di lahan milik mereka sendiri. Jadi masyarakat tidak lagi bergantung pada sawit dan karet sebagai sumber penghasilan utama mereka.

2. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Faktor lain yang mendukung suksesnya suatu pemberdayaan adalah sarana dan prasarana yang mendukung. tidak bisa kita pungkiri bahwa bantuan alat dan mesin yang memudahkan kerja masyarakat sangat di perlukan. sarana yang di berikan oleh RWWG kepada kelompok perempuan peduli gambut seperti traktor dan yang lainnya bersifat hibah agar masyarakat desa tersebut bisa menggunakan alat tersebut seterusnya apabila kegiatan ini telah selesai dilaksanakan selain itu masyarakat juga bisa meminjam sarana tersebut untuk melakukan budidaya di tanah miliknya sendiri.

1. Mindset Masyarakat

Mindset dari masyarakat yang masih tradisional membuat pemberdayaan masyarakat ini menjadi tidak berhasil. masyarakat beranggapan bahwa pemberdayaan yang di lakukan ini tidak adanya manfaat bagi mereka. ikut ataupun tidak mereka dalam kegiatan ini mereka merasa tidak ada ruginya. untuk itu LSM

atau pihak pemberdaya harus bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang kegiatan ini sehingga hal tersebut bisa merubah pola pikir mereka. Pihak LSM harus bisa menunjukkan manfaat yang akan mereka dapatkan dari mengikuti kegiatan ini dan membuat mereka akan sangat rugi jika tidak mengikutinya.

2. Pengelolaan Keuangan Yang Kurang Baik

Pengelolaan keuangan sangat penting bagi masyarakat untuk itu perlu adanya pelatihan bagaimana pengelolaan keuangan yang baik. Dengan pengelolaan yang baik maka keuntungan yang di dapatkan bisa digunakan sebagai modal untuk kegiatan ini kembali sehingga masyarakat tidak akan bergantung lagi kepada LSM. banyak pemberdayaan masyarakat yang gagal karena pengelolaan keuangan mereka di lakukan secara tidak baik contohnya saja ada anggota membawa lari uang hasil keuntungan, adanya juga yang menggunakannya untuk keperluan pribadi.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut di Desa Sungai Kayu Ara Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak belum optimal. Hal ini terlihat dari partisipasi masyarakat yang terus menurun akibat kegagalan dalam panen kedua dan ketiga, ditambah belum adanya Kesadaran masyarakat bahwa program ini penting untuk mereka. Hal ini dikarena masyarakat sudah nyaman dengan kondisi mereka yang sekarang yang sudah memiliki kebun sawat atau karet. Selain itu belum ada kepastian dari keberlanjutan kegiatan pemberdayaan ini dari pihak desa namun pihak desa mengatakan bahwa mereka sudah memasukkan program ini kedalam Musrebang desa.
2. Faktor pendukung dari kegiatan ini yaitu keterlibatan pihak LSM. Pihak LSM yaitu *Riau Women Working Group* melakukan

pendampingan dari awal kegiatan ini di mulai sampai berakhirnya program ini. Pendampingan dilakukan berupa sosialisasi dengan mendatangkan ahli atau narasumber yang berkaitan dengan kegiatan yang di laksanakan serta *Riau Women Working Group* juga melakukan praktek langsung kelapangan jadi tidak hanya memberikan teori saja kepada masyarakat. Selain pendampingan dari pihak LSM ketersediaan sarana dan prasarana dalam kegiatan ini juga menjadi faktor pendukung, sarana dan prasarana ini merupakan bantuan dari pihak *Riau Women Working Group* kepada ibu-ibu di Desa Sungai Kayu Ara ini sesuai dengan yang mereka butuhkan untuk mengolah lahan tersebut. bantuan tersebut berupa bibit, pupuk, alat membuka lahan seperti traktor, cangkul, sumur bor dan lain-lain. selain itu pihak *Riau Women Working Group* juga membantu mengolah bawang menjadi produk untuk meningkatkan nilai jualnya serta juga membantu dalam memasarkan produk tersebut. Selain faktor pendukung juga ada faktor penghambat dalam kegiatan ini yaitu mindset masyarakat yang masih tradisional yang menganggap kegiatan itu Cuma bagi bagi uang secara percuma dan yang kedua yaitu pengelolaan keuangan yang kurang baik oleh kelompok perempuan peduli gambut dimana hasil dari penjualan bawang langsung di bagikan kepad anggota tidak di manfaatkan kembali menjadi modal agar kegiatan ini terus berlanjut.

Saran

1. Program pemberdayaan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat karena dapat meningkatkan kapasitas masyarakat itu sendiri. Diharapkan kepada pihak desa untuk bisa melanjutkan kegiatan ini dengan

menggunakan dana desa. Karena 60% dari dana desa adalah untuk pembangunan masyarakatnya dan 40% lagi untuk pembangunan infrastruktur desa. Selain itu masyarakat di Desa Sungai Kayu Ara agar lebih antusias lagi terhadap pelaksanaan program yang ada di desanya tidak hanya semangat di awal saja karena program ini sangat bermanfaat bagi masyarakat dan partisipasi masyarakat akan membuat program ini berjalan dengan baik.

2. Pendampingan yang dilakukan oleh *Riau Women Working Group* selaku pihak pemberdaya sudah maksimal. Namun karena waktu pendampingan yang singkat yang membuat hasil dari pemberdayaan ini kurang optimal untuk itu *Riau Women Working Group* agar dapat menambah waktu pendampingannya tidak hanya satu tahun melainkan bisa 2 atau 3 tahun. Selain itu *Riau Women Working Group* juga harus mencari strategi agar partisipasi masyarakat terhadap kegiatan tetap tinggi dari awal sampai berakhirnya kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Restorasi Gambut Republik Indonesia. (2016). *Rencana Strategis Restorasi Gambut 2016-2020*. Jakarta.
- Budi Darmawan, Yusni Ikhwan Siregar, S. dan S. Z. (2016). *Pengelolaan Keberhasilan Ekosistem Hutan Rawa Gambut Terhadap Kebakaran Hutan Dan Lahan di Semenanjung Kampar, Sumatera*, 23(2).
- Erni Tisnawati Sule, K. S. (2009). *pengantar manajemen*. Jakarta: Kencana Perdana Media Goup.
- Fahrudin, A. (2011). *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- HAW.Widjaja. (2003). *Otonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Herman. (2016). Upaya Konservasi Dan Rehabilitas Lahan Gambut Melalui Pengembangan Industri Perkebunan Sagu.
- Ife.J. (2008). *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardikanto, T. (2014). *CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggungjawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Mubekti. (2011). Studi Perwilayahan Dalam Rangka Pengelolaan Lahan Gambut Berkelanjutan Di Provinsi Riau. *Jurnal Sains Dan Teknologi Indonesia*, 13.
- Najiyati, S., Agus asmana, & I nyoman n.suryadiputra. (2005). *pemberdayaan masyarakat di lahan gambut*. Bogor: Wetlands International.
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Ekosistem Gambut
- Sabiham, S., & Sukarman. (2012). Pengelolaan Lahan Gambut Untuk Pengembangan Kelapa Sawit di Indonesia, 6(2).
- Sri Najiyati, Agus Asmana, I. N. N. S. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Membangun Rakyat*. Bandung: Rafika Aditama.
- Suharto, E. (2009). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Rafika Aditama.
- Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV.Mandar Maju.
- Sumodiningrat, G. (1998). *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyunto, Sofyan Ritung, Suparto, H. S. (2005). *Sebaran Gambut Dan Kandungan Karbon di Sumatera dan Kalimantan 2004*. Bogor.
- Widiastuti, T., & Latifah, S. (2017). Pemberdayaan Petani Lahan Gambut Melalui Proses Penjernihan Air Gambut, 1(2).
- Winarni, T. (1998). *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif dalam Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Zulkarnaini dan Evawani Elysa Lubis. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Ekosistem Rawa Gambut Secara Berkelanjutan, 9(2), 89–96.